

# FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN TARI SINTRÈN DI KABUPATEN PEKALONGAN JAWA TENGAH

Hadi Subagyo  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

## *Abstract*

*The Sintren dance is a form of folk dance that can be found on the north coast of Central Java. It is performed by an unmarried female dancer who is in a trancelike state after being possessed by a spirit. It is a highly unique form of performance which has a complex meaning and function but its existence is currently a cause for concern since only a small number of groups continue to perform this art today. In Pekalongan in particular, the art of Sintren continues to be multi-functional, and in addition to being a form of entertainment and used for social purposes, it is also closely associated with a ritual function. The meaning contained in the art of Sintren primarily describes the life journey of a person from the time he is still inside his mother's womb to his birth, growth and development, and ultimately his death. The other meaning contained in the art of Sintren is the poetry which accompanies the performance, describing the beauty of the natural surroundings, animal and plant life, and things associated with spirits, angels, and goddesses. The poetry is largely in the form of advice or guidance which is reflected in the form of figures of speech.*

*Keywords: Sintren Dance, function, and meaning.*

## PENDAHULUAN

*Sintrèn* merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kesenian yang populer di pesisir utara Jawa Tengah (Kabupaten Batang, Pekalongan, dan Pemalang). Seni pertunjukan *Sintrèn* pernah sangat akrab dan digemari oleh masyarakat, di samping itu juga tumbuh subur diberbagai wilayah. Sekitar akhir tahun 60-an hingga awal tahun 70-an hampir setiap kecamatan memiliki kesenian *Sintrèn*, dan bahkan ada yang memiliki dua sampai tiga kelompok (Willi Hanto, 1995). Waktu itu juga masih sering dijumpai pertunjukan *Sintrèn* diberbagai peristiwa, akan tetapi sekarang telah ditinggalkan oleh pendukungnya dan jarang

dijumpai kehadirannya. Di kabupaten Pemalang dan Pekalongan, masing-masing daerah barangkali tinggal satu atau dua kelompok kesenian *Sintrèn* yang masih bertahan.

Di dalam kehidupan masyarakat, perubahan tak pernah berakhir, seperti semua proses alamiah lainnya, proses kehidupan manusia merupakan sebuah lingkaran yang terus berputar, yakni lahir, berkembang, runtuh, dan mati. Demikian setiap bentuk yang tercipta, selanjutnya akan mengalami empat tingkat ini dan tak ada yang dapat menahan kekuatan waktu. Perubahan berlaku terhadap segala sesuatu termasuk obyek cipta manusia (Laurer, 1993:88).

Kehidupan masyarakat mengalami pasang surut, kurun waktu mengalir menentukan corak evolusi budaya. Tidak mustahil bahwa pada masa kemajuan teknologi mulai diperkenalkan, maka ada kecenderungan nilai tradisi dilupakan, karena ada anggapan seni rakyat menghambat dan tidak sesuai dengan zaman. Termasuk kesenian *Sintrèn* apabila tidak ada kepedulian terhadap pelestarian dan pengembangannya dimungkinkan kesenian tersebut akan mengalami kepunahan, sehingga anak-cucu kita sudah tidak dapat menikmati warisan budaya yang tak ternilai harganya.

Kesenian *Sintrèn* adalah salah satu tari rakyat yang merupakan warisan budaya pra-Hindu, masih melekat sampai sekarang, terbukti adanya *syaman* (medium) dalam pertunjukan *Sintrèn*. *Syaman* adalah orang yang menyediakan tubuhnya sebagai medium untuk dimasuki roh halus guna suatu keperluan tertentu yang dimaksudkan sebagai sarana menciptakan suasana gaib. Agar seorang *syaman* dapat menghadirkan roh-roh dan merasuk pada dirinya, maka disertai dengan bau-bauan dan bunyi-bunyian (Willi Hanto, 1995:43). Bentuk kesenian tersebut juga dapat dijumpai di Bali dengan tari Sang Hyang Dedari, dan tari Seblang di Banyuwangi Jawa Timur.

Sebagaimana halnya kesenian rakyat pada umumnya, seni pertunjukan *Sintrèn*, tidak jelas kapan diciptakan dan siapa penciptanya. Beberapa tulisan tentang kesenian *Sintrèn* dan penjelasan dari nara sumber, kesenian ini bermula dari legenda Sulasih-Sulandana. Istilah Sulasih-Sulandana juga tercermin dalam syair tembang yang dilantunkan pada awal pertunjukan kesenian *Sintrèn*. Adapun variasi syairnya sebagai berikut.

(1) *Sulasih-Sulandana. Ana menyan nggo ngundang dewa. Ana dewa deneng sukma. Widadari tumuruna.* (Sulasih Sulandana. Ada kemenyan untuk mengundang dewa. Ada dewa di dalam sukma. Bidadari turunlah).

(2) *Sulasi-Sulandana. Ana menyan nggo ngundang dewa. Ana dewa deneng sukma. Rantamsari tumuruna.* ( Sulasi-Sulandana. Ada kemenyan untuk mengundang dewa. Ada dewa di dalam sukma. Dewi Rantamsari turunlah).

(3) *Sulasih-Sulandana. Menyan putih nggo ngundang dewa. Ana dewa saking sukma. Widadari tumuruna.* (Sulasih-Sulandana. Kemenyan putih untuk mengundang dewa. Ada dewa dari sukma. Bidadari turunlah). Dari syair-syair di atas memang ada perbedaan, namun secara substansi adalah sama, yaitu suatu permohonan bagi orang yang telah meninggal atau kepada bidadari atau dewa-dewi (Rantamsari/Lanjarsari) agar hadir dalam permainan *Sintrèn* melalui seorang penari putri (A. Sugiarto, 1989-1990). Demikian tembang-tembang berikutnya: *Sari Lais, Turun Sintren, Kinjeng ethok, Kinjeng Putih, Kinjeng Abang, kembang Lombok, ula Sabane Sawah, Kembang Marwar, Monggo Mbalang, Pring kelawu, Gelang, Ayam Walik*, dan beberapa tembang yang lain. Pada bagian akhir ditutup dengan lantunan tembang *Kembang Laos*.

Untuk menguak kesenian *Sintrèn* dari sisi bentuk, sangatlah kompleks untuk dibahas. Pertunjukan *Sintrèn* adalah wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur dalam penyajian tari *Sintrèn* membentuk suatu kesatuan yang saling terkait secara utuh, sehingga pertunjukan tari akan menarik apabila dilihat secara menyeluruh. Seni pertunjukan tari, baru dapat dihayati bila diwujudkan atau

dipertunjukkan ke dalam bentuk fisik, yaitu wujud yang ditampilkan oleh penari lewat medium pokok gerak, penampilan bentuk fisik musik dengan suara, dan beberapa bentuk fisik lain yang sesuai dengan mediumnya. Dan yang lebih menarik bagi penonton adalah keindahan gerak tari dan atraksi-atraksi bersifat magis dan gaib yang ditampilkan oleh penari *Sintrèn*. Secara garis besar pertunjukan *Sintrèn* terdiri dari beberapa bagian yaitu: (1) pembukaan dan *ngundang roh* (mendatangkan roh), (2) berhias dan berbusana dalam sangkar (kurungan), (3) jogedan *Sintrèn*, (4) atraksi, (5) *temohan*, (6) *balangan*, (7) pengembalian roh, dan yang terakhir penutup.

### Sajian Tari *Sintrèn*

Pembukaan atau *jejer pembuka* merupakan sajian awal pertunjukan *Sintrèn* yang tujuannya untuk mengundang atau merawuhkan roh atau bidadari. Peran pawang pada kesempatan ini sangat penting dan sangat menentukan dalam sebuah pertunjukan tari *Sintrèn* dari awal hingga akhir, terutama pada bagian pertama ini, kehadiran roh ke dalam raga penari hingga tak sadarkan diri tergantung pada seorang pawang. Sebelum penampilan tari dimulai, terlebih dahulu disajikan tabuhan gamelan untuk memeriahkan suasana dan mendatangkan para penonton. Dalam bagian ini, pada umumnya dilantunkan lagu *sulasih-sulandana* oleh sekelompok koor wanita (panjak) dengan diiringi musik gamelan, dan syair lagu tersebut disajikan secara berulang-ulang hingga penari *Sintrèn* tidak sadarkan diri. Setelah penari tidak sadarkan diri kemudian penari diikat dengan tali atau stagen, dari leher turun ke badan sampai pinggang serta kedua tangannya

diikat di belakang, sedangkan penari dalam posisi duduk bersila, kemudian penari dimasukkan dalam sangkar yang terbuat dari bambu (kurungan ayam). Suatu hal yang sangat unik pada bagian ini adalah, penari *sintren* selama dalam sangkar dengan waktu kurang dari sepuluh menit dalam kondisi tangan terikat, dapat dapat berhias maupun berbusana dengan cantik, rapi, dan sempurna. Keunikan tersebut, apabila diamati secara rasional maka tidak masuk akal. Oleh karena itu penari *Sintrèn* yang tak sadarkan diri, dengan bantuan roh halus atau kekuatan adikodrati sesuatu yang sifatnya irasional dapat terwujud dalam sajian tari.

Penari *sintren* yang tak sadarkan diri setelah berhias dan berbusana, pawang atau seorang *mlandang* (pelayan sekaligus sebagai komedian) membuka sangkar dan penari telah berhias dan berbusana, dengan mengenakan kaca mata hitam penari dalam posisi duduk bersila siap untuk berjoget atau menari. Pada bagian ini merupakan serangkaian penampilan penari, baik dalam posisi tangan terikat maupun setelah lepas dari ikatan tali. Penari *sintren* dengan sikap duduk menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri serta sikap berdiri, di samping itu juga gerak meoncat-loncat dan goyang pinggul. Selama jogetan ini para pemanjak melantunkan tembang "Kembang Mbako", yang syairnya sebagai berikut: *kembang-kembang mbako, mencorong matane ijo, kupu tarung loro-loro, sintren metu rompyo-rompyo* (bunga-bunga tembakau, bercahaya bermata hijau, kupu bertanding dua-dua, penari *sintre* keluar bersinar-sinar). Setelah tarian ini selesai penari *sintren* kembali duduk kemudian ditutup dengan sangkar, selanjutnya penari dalam sangkar kira-kira dua menit telah dapat melepas ikatan

tersebut, kemudian sangkar dibuka dilanjutkan *sintren* menari-nari dengan beragam variasi gerak, seperti goyang pinggul sambil malang kerik, goyangan pinggul dengan ukelan asta, goyangan pinggul dengan kebyokan sampur, dan lembehan tangan.



Gambar Penari *Sintren* yang menari di atas sangkar Ayam

Sajian *sintren* berikutnya adalah menari sambil melakukan atraksi-atraksi, beberapa atraksi yang dilakukan dalam pertunjukan tari *Sintrèn* diantaranya: meloncat dan menari di atas sangkar, menari sambil duduk di atas keris dan permainan keris, menari membawa lilin, menaiki tangga, dan beberapa atraksi lain tergantung dari

kemampuan masing-masing kelompok *Sintrèn*. Di samping permainan-permainan tersebut, dalam sajian tari *sintren* terdapat adegan *temohan* dan *balangan*, yang artinya penari minta sokongan atau sumbangan (*njaluk bayar*) suka rela untuk biaya perlengkapan pentas. Di dalam adegan *temohan* ini penari didampingi oleh beberapa panjak, mereka berjalan sambil menari meminta sokongan kepada penonton. Jika ada penonton laki-laki yang sengaja menyentuhnya maka penari menjadi pingsan, karena dipercaya roh yang masuk pada penari adalah bidadari atau roh berkelamin putri yang masih suci. Pada adegan ini pula jika musiknya tidak cocok atau tidak serius, penari akan marah dan bahkan mogok tidak menari.

*Balangan* adalah merupakan adegan yang penuh dengan kegembiraan, keakrapan, keunikan, dan melibatkan banyak penonton, karena pada adegan ini penonton melemparkan sapu tangan atau benda apapun jika mengenai penari *sintren*, maka penari menjadi pingsan. Sisi lain penonton juga dapat menari berpasangan atau menari bersama dengan penari dengan diiringi dengan tembang *Monggo Mbalang*. Yang menarik pada adegan ini adalah, benda-benda yang diemparkan kepada penari tersebut setelah dikumpulkan, penari dapat mengembalikan kepada yang bersangkutan, walaupun kondisi tidak sadar dan mata terkejam.

Pertunjukan *sintren* pada adegan terakhir ditandai dengan dua tembang yaitu tembang *Pring Kelawu* dan *Kembang Laos*, dalam kesempatan ini penari *Sintrèn* dimasukan kembali pada sangkar, seorang pawang mengelilingi sangkar sambil mengepulkan asap kemenyan disertai

membaca mantra. Penari dalam sangkar melakukan ganti busana seperti semula, beberapa menit kemudian sangkar dibukakan dan penari telah sadar seperti semula. Berkomandangnya tembang kembang Laos pertunjukan *Sintrèn* telah selesai. Adapun tembangnya sebagai berikut: (*kembang laos kembang kemuning, sintrene arep elos, sesok sore bali maning*), artinya bunga laos bunga kemuning, *Sintrènnya* akan istirahat, besok sore kembali lagi.

### Fungsi dan Makna Tari *Sintrèn*

Pada bagian *temohan* dan *balangan*, menurut pengamatan kami adalah adegan yang banyak melibatkan penonton, karena bagi siapa saja yang *mbalang* penari ia harus tampil menari berpasangan dengan penari *Sintrèn*. Sedangkan adegan *temohan* penari dengan mata terkejam berjalan dengan didampingi oleh pemanjak/pesinden untuk meminta sokongan atau *njaluk bayar*. Kedua bagian inilah merupakan interaksi dan komunikasi secara langsung dengan penari. Keindahan gerak tari penari *Sintrèn* yang dinamis, lincah, dan terkesan agak erotis cukup menarik penonton. Di samping itu pada adegan atraksi dengan kondisi penari tak sadarkan diri dapat melakukan berbagai atraksi yang cukup menajapkan. Dari menguak bentuk pertunjukan tari *Sintrèn* yang ditampilkan oleh penari putri yang masih gadis ini lah dapat mengambil hikmah untuk di tindak lanjuti.

Terutama pada bagian *balangan* apabila kita melihat kesenian rakyat yang tumbuh di Kabupaten Banyuwangi yaitu tari Seblang, ada kemiripan dengan tari *Sintrèn*, yaitu pada bagian *Nundik (mbalang)*, pada bagian ini penari menari berpasangan dengan penonton. Oleh seniman Sumitra

Hadi dan beberapa seniman lain kesenian tradisional tersebut merupakan inspirasi dan sebagai sumber penggarapan karya baru, dan hingga sekarang berkembang pesat dan dijadikan identitas di Kabupaten Banyuwangi yaitu tari Gandrung. Selanjutnya bermunculan karya-karya baru yang bersumber dari tari tradisional tersebut sebagai ide penggarapan.

Demikian halnya untuk tari *Sintrèn* di kabupaten Pemalang, dengan sentuhan seniman tangan-tangan kreatif “mesthinya bisa” menciptakan kemasan-kemasan karya tari yang menarik, sehingga layak untuk dipamerkan diberbagai kesempatan. Terlebih sebagai suguhan wisatawan, perlu adanya kemasan baru yang variatif, menarik, padat, dan berkualitas, sehingga akan lebih menyemarakkan kota Pemalang.

Menguak dari sisi fungsi seni pertunjukan *Sintrèn*, apabila dicermati tidak hanya sekedar kreativitas seni demi kepentingan hiburan dan kenikmatan estetis belaka, tetapi juga berperan dalam mendukung berbagai kepentingan sosial. Lewat ritual bersama, menonton bersama, dan kerja kreatif bersama. Dari aktivitas ini maka akan terjadi komunikasi dan interaksi masyarakat satu dengan yang lain, sehingga akan menumbuhkan rasa setia kawan maupun memupuk solidaritas antara individu serta kelompok masyarakat satu dengan kelompok lain. Jenis-jenis kesenian dalam konteks kemasyarakatan mempunyai kelompok-kelompok pendukung tertentu, dan kesenian dalam kehidupan masyarakat bisa berfungsi serta bertujuan berbeda-beda bergantung oleh dinamika masyarakat yang bersangkutan. Kesenian dan upacara ritual merupakan salah satu ekspresi maupun perwujudan budaya yang pada dasarnya

bermaksud memuaskan suatu kebutuhan manusia yang berhubungan dengan kehidupan.

Seni pertunjukan yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian atau musik, sering merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga tidak jarang merupakan tanda sekuler dalam kehidupan. Seni pertunjukan etnik tertentu, menurut Edi Sedyawati, dapat berfungsi sebagai panggilan kekuatan gaib, penjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan, memanggil roh-roh untuk mengusir roh jahat, peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapan, pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, dan perwujudan dari pada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata. (Edi Sedyawati, 1981: 53-54). Fungsi-fungsi di atas, tampaknya ada kemiripan dengan fungsi seni *Sintrèn* yang berkembang di pesisir Utara Jawa Tengah, yaitu untuk kepentingan ritual, hiburan pribadi dan kelompok, sebagai santapan estetis, serta untuk kepentingan sosial.

Di samping itu, kesenian *Sintrèn* dapat memberi sumbangan bagi para seniman untuk berkreasi, mengingat *Sintrèn* sebagai kesenian rakyat memiliki potensi untuk digarap dan dikembangkan menjadi keragaman karya baru. Akan tetapi yang harus diingat kedua-duanya harus berjalan seiring, seni pertunjukan *Sintrèn* tradisional tetap hidup dan karya-karya baru yang bersumber dari kesenian *Sintrèn* tetap diusahakan, sehingga lebih memperkaya keragaman seni pertunjukan di Kabupaten Pekalongan dan Pemalang khususnya, dan Jawa Tengah, serta Indonesia pada umumnya.

Seni sebagai ekspresi perasaan manusia, merupakan kebutuhan sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kehadiran seni bersama-sama manusia pada mulanya sebagai dorongan atas kepercayaan akan adanya kekuatan adi kodrati di atas manusia. Barangkali tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa pada mulanya pendorong utama kesenian adalah religi yang disertai dengan upaya pencarian dan perumusan nilai-nilai keindahan (Edi Sedyawati, 1992:9).

Kesenian *Sintrèn* yang sudah mengalami perjalanan sejarah yang cukup tua dan langka, barangkali sebagai cikal bakal berbagai kesenian rakyat di pantai Utara Pulau Jawa sampai sekarang masih dapat kita nikmati, walaupun kondisinya sangat memprihatinkan, sebenarnya apabila kita kuak atau dicermati memiliki kandungan estetis dan simbolis yang sangat bermakna. Terutama bagi para pendukungnya dan masyarakat atau penonton pada umumnya. Oleh karena itu akan kehilangan warisan budaya yang sangat tak ternilai harganya apabila kesenian tersebut punah.

Hadirnya kesenian *Sintrèn* di Kabupaten Pemalang dan sekitarnya, mempunyai multi peran bagi kehidupan masyarakatnya, yakni berperan sebagai tumpuan ekspresi kolektif, baik ekspresi estetis maupun ekspresi simbolis. Walaupun pertunjukan tari tradisional *Sintrèn* tujuan utamanya bukan untuk santapan estetis, akan tetapi nilai-nilai yang diungkapkan lewat penari wanita yang *kerasukan* itu, penuh dengan kandungan nilai keindahan. Nilai estetis atau keindahan dalam pertunjukan tari tradisional *Sintrèn*, dapat diamati dari berbagai aspek visual dalam penyajiannya. Aspek keindahan yang pertama terletak pada

rasa gerak tari yang ditampilkan oleh penari dalam sebuah konstruk atau bingkai yang utuh dalam sebuah komposisi tari. Keragaman vokabuler gerak atau sekaran yang mempunyai rasa atau kesan yang berbeda, memberi santapan estetis tersendiri terhadap penonton, sehingga akan menambah pengalaman jiwa bagi penikmatnya. Beberapa ragam gerak tari *Sintrèn* seperti pada bagian: menari bersama dengan penonton, menari sambil membawa lilin, menari di atas *kurungan*, ragam gerak tari *megol*, dan sekaran-sekaran tari yang lain, semuanya itu memiliki kandungan estetis yang beragam.

Nilai-nilai estetis pada pertunjukan *Sintrèn*, juga diungkapkan lewat berbagai medium, seperti suara atau bunyi yang telah diolah dan disusun pada syair-syair lagu yang dilantunkan oleh para *panjak/pesindhèn*. Sedangkan medium yang lain adalah bunyi-bunyi musik gamelan yang telah diramu atau digarap menjadi bentuk *gendhing*, kemudian disajikan oleh para pemusik/penabuh. Dari lagu-lagu dan suara musik untuk mengiringi pertunjukan tari *Sintrèn* tersebut memberi kemantapan rasa pada tari yang disajikan. Di samping itu juga menimbulkan kesan maupun suasana-suasana khusus dalam adegan tari. Dari kesan yang ditangkap tersebut, penonton akan mendapatkan pengalaman jiwa tentang keindahan.

Dengan tampilnya penari wanita yang merupakan tumpuan estetis dari kelompok masyarakat tidak bisa dipungkiri bahwa tari *Sintrèn* memberi sumbangan yang berarti bagi masyarakat banyak, terutama yang berhubungan dengan pengalaman jiwa, mereka juga akan mendapatkan kesenangan atau hiburan santai, baik secara pribadi maupun kelompok, sehingga akan

mendapatkan apresiasi tentang keindahan yang sangat bermakna bagi kehidupan. Guna menguak *genre* tari *Sintrèn* di balik simbol, maka diusahakan mencari makna yang terdapat pada perbuatan atau tindakan-tindakan simbolik, kemudian akan membawa kita pada pengetahuan tentang masyarakat pemakai simbol. Bila demikian, maka simbol yang menjadi milik masyarakat pekalongan dan Pemalang tiada lain menjadi cermin dan petunjuk atas perilaku mengenai masyarakat penopangnya.

Pertunjukan ritual tari *Sintrèn* di Kabupaten Pekalongan dan sekitarnya justru yang menjadi tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan pesan terhadap masyarakat. Di samping itu melalui media penari wanita yang *kerasukan*, dalam ritual *Sintrèn* juga merupakan tumpuan ekspresi simbolis berbagai harapan dan permohonan terhadap roh halus atau leluhur, serta kepada Tuhan mengenai permasalahan dalam kehidupan. Harapan dan permohonan itu diantaranya tentang keamanan desa, ketentraman masyarakat, dan hal-hal yang berkaitan dengan kesuburan baik kesuburan tanah atau tanaman, kesuburan laut, dan kesuburan yang lain.

Itu semua diekspresikan lewat presentasi artistik yang tersaji dalam pertunjukan ritual *Sintrèn*. Komunikasi simbolik antara pelaku dengan penonton, pelaku upacara dengan pelaku yang lain, dan komunikasi penonton dengan penonton, dalam aktivitas ritual *Sintrèn* terjadi interaksi sosial, sehingga dapat memberi makna yang kompleks dalam kehidupan. Berbagai ungkapan rasa syukur, hormat, gembira, dan berbagai harapan diungkapkan dalam ritual ini. Melalui gerak tari, bersesaji, musik, permainan atraksi, syair-syair tembang,

warna-warna dalam busana, pola lantai tari, dan perlengkapan sesaji, serta melalui peran penari itu sendiri maupun pemeran yang lain, memberi makna tersendiri bagi masyarakat Pemalang.

### Harapan Tari *Sintrèn* ke Depan

Setelah menguak kesenian *Sintrèn* dari segi latar sejarah, bentuk, fungsi dan maknanya, ada yang lebih penting untuk dikuak, yaitu bagaimana sikap kita terhadap kesenian tersebut di dalam melestarikan, mengembangkan dan mempromosikan. Seni pertunjukan *Sintrèn* merupakan warisan budaya *intangibel* (kebudayaan tak benda atau tan benda) yang sifatnya dinamis dan sementara. Oleh sebab itu, perlu penanganan secara khusus dalam melestarikan, karena yang dilestarikan bukanlah keseniannya tersebut, akan tetapi justru yang lebih utama dilestarikan adalah kemampuan dan kreativitas para seniman-senimanya, agar dari generasi ke generasi dapat berkesinambungan. Perlu disadari bahwa di dalam melestarikan ini memang berbeda apabila melestarikan warisan budaya yang sifatnya *tangibel* (benda mati) seperti pusaka, candi, atau bangunan kuno, asal dirawat dengan baik dan keamanan yang baik pelestarian akan terjaga.

Bentuk pelestarian warisan budaya seni pertunjukan pada umumnya dan kesenian *Sintrèn* khususnya, memang cukup rumit, dan penuh hati-hati, karena yang dilestarikan itu adalah manusianya. Pelestarian tidak cukup kreativitas dari senimannya saja, namun bagaimana membangun masyarakat pendukungnya agar tetap ikut berperan. Di samping itu kesenian *Sintrèn* di era sekarang, telah kehilangan penonton sebagai unsur penting dalam pertunjukan, untuk itu perlu

adanya pengenalan kembali terhadap anak-anak, remaja dan kalayak agar dapat menghargai terhadap kesenian yang sangat digemari dan populer di tahun 60-an akhir hingga awal 70 an.

Demikian juga pihak-pihak terkait (pemerintah) terutama dinas Kebudayaan dan Pariwisata, selayaknya ada kepedulian terhadap seniman-seniman tradisional yang pada umumnya tidak memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang mencukupi, untuk itu perlu perhatian tentang kesejahteraan kepada mereka. Menyangkut pelestarian kemampuan para seniman, hal ini perlu adanya pengertian terhadap penarinya, pemanjaknya, dan para pendukung kesenian, karena ada masyarakat pendukung yang menilai bahwa kesenian *Sintrèn* mengandung hal-hal yang mistik dan "musrik". Oleh sebab itu, pengertian terhadap mereka sangat penting, dengan harapan dapat regenerasi seniman tetap berlanjut dan berkesinambungan.

Untuk pelestarian dan pengembangan kesenian *Sintrèn* tersebut di samping senimannya, ada beberapa yang harus dipikirkan di antaranya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan mengelola seni pertunjukan, seniman kreatif untuk menciptakan kemasan-kemasan tari baru yang menarik bersumber dari kesenian *Sintrèn*, kritikus, serta peran media untuk mempublikasikan terhadap budaya lokal. Dengan pengelolaan seni secara profesional sangat dimungkinkan kesenian tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Apabila dikaitkan dengan kunjungan wisatawan asing maupun lokal, perlu adanya suatu perencanaan yang matang dalam pemasaran prodak. Kegiatan penting menurut saya dalam memasarkan dan

mempromosikan produk seni *Sintrèn*, adalah menyusun program kegiatan ritual, festival atau pementasan seni pertunjukan yang rutin dengan label yang menarik. Rutinitas ritual dan festival tersebut bisa sifatnya tahunan, dengan bulan tertentu, tanggal tertentu dan bisa juga pada hari-hari tertentu, yang penting ada kepastian dalam penyelenggaraan. Melalui perencanaan publikasi lewat media cetak dan elektronik yang baik, dimungkinkan akan menyedot banyak pengunjung.

## PENUTUP

Genre tari *Sintrèn* adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di wilayah pantai utara Jawa Tengah seperti di Kabupaten Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan di sekitarnya, kesenian ini telah mengalami perjalanan hidup yang sangat panjang, dari generasi ke generasi hingga sekarang. Kesenian tersebut pada tahun 60-an sampai 70-an mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Akan tetapi hingga sekarang beberapa daerah telah mengalami kepunahan, namun di lain daerah seperti di Pekalongan dan di Pemalang kesenian tersebut masih dapat kita nikmati.

Kesenian sintren apabila diamati dari bentuknya memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, karena banyak aspek-aspek visual yang secara nalar sulit dibayangkan. Hal ini sangat tampak pada bagian-bagian tertentu dalam sajian tari *Sintrèn*, seperti kondisi penari yang tak sadarkan diri dapat berhias dan berbusana dengan cepat dan baik, dapat menari dengan indah dan menarik, dan dapat melakukan atraksi-atraksi yang mengagumkan. Di samping itu, kesenian ini memiliki vokabuler cukup kaya, baik vokabuler gerak maupun vokabuler

tembang yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Berkait dengan fungsi, genre *Sintrèn* dari masa-ke masa mengalami perkembangan sesuai dengan kreatifitas masyarakat pendukungnya, sehingga di beberapa daerah seperti pekalongan dan Pemalang masih difungsikan dalam kehidupan masyarakatnya. Terutama di Pekalongan kesenian *Sintrèn* masih memiliki multi fungsi, di samping sebagai hiburan maupun untuk kepentingan sosial, juga masih erat hubungannya dengan fungsi ritual.

Kandungan makna dalam kesenian *Sintrèn*, memiliki keunikan-keunikan. Pertama, kandungan makna dalam tari adalah menggambarkan perjalanan hidup manusia dari kehidupan dalam kandungan ibu, lahir, tumbuh dan berkembang, hingga mati. Hal ini divisualisasikan dari dalam sangkar, keluar dari sangkar, menjalankan aktivitas dalam masyarakat, dan kembali seperti semula. Kandungan makna lain adalah syair untuk mengiringi pertunjukan sintren, yakni banyak mengungkapkan kehidupan alam di sekitarnya, seperti kehidupan binatang, kehidupan tumbuh-tumbuhan maupun hal-hal yang berkaitan dengan roh halus, bidadari atau dewi. Syair-syairnya banyak pitutur atau tuntunan yang tercermin dalam bentuk sanepan. Dengan keunikan-keunikan dan daya tarik yang dimiliki dalam pertunjukan, maka selayaknya pertunjukan tari sintren wajib dilestarikan, agar dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Hanto, Willi, dkk.  
1995 "*Sintrèn* Kesenian Rakyat yang

- Semakin Ditinggalkan Pendukungnya".  
Surakarta: STSI Surakarta.
- Kuntowijoyo, dkk.  
1987 *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Yogyakarta: Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Roger.  
1995 "Perubahan Sosial dan Inovasi di Pedesaan," dalam Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rustopo.  
1999 "Ritual Baru: Pertunjukan Ritual Yang dipolitisasi," dalam Gelar, *Jurnal Ilmu dan Seni*, Surakarta: STSI Press.
- Sal Murgiyanto dan Munardi.  
1990 *Seblang dan Gandrung Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi.  
1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edi.  
1992 "Sistem Kesenian Nasional Indonesia" Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Jakarta.
- Soedarsono, R.M.  
1999 *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Subagyo, Hadi.  
2008 "Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan *Sintrèn* dalam kehidupan Sosial Masyarakat Boyongsari Pekalongan" dalam *Jurnal Dewaruci Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Surakarta: ISI Press.
- Van Peursen, C.A.  
1976 *Strategi Kebudayaan*. Alih bahasa Dick Hartoko, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- White, L.A.  
1955 "The Symbols, The Origins and Basic of Human Behavior," dalam Hoebels, et al., *Reading in Antropology*. London: Taper Publication Inc.